

**KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN: STUDI KUALITATIF TENTANG KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF DALAM MANAJEMEN PROGRAM PPG**

**Paulina Chandrasari Kusuma<sup>1</sup>,**

**Nandang Hidayat<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya,

<sup>2</sup>Universitas Pakuan

\*Penulis<sup>1</sup>, [paulina.chandrasari@atmajaya.ac.id](mailto:paulina.chandrasari@atmajaya.ac.id)

\*Penulis<sup>2</sup>, [mr.nandanghidayat@gmail.com](mailto:mr.nandanghidayat@gmail.com)

**Abstrak**

Studi ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan implementasi Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang masih berorientasi administratif dan transaksional, sehingga mengabaikan dimensi pengalaman, makna, dan kepemimpinan partisipatif dari para aktor kunci yang terlibat, yaitu mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis–eksistensial, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen dari satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengungkap makna pengalaman partisipasi dan otentisitas keterlibatan para aktor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga kategori aktor pelaku PPG memiliki komitmen profesional yang kuat, namun kolaborasi reflektif dan dialogis belum terbangun secara optimal akibat keterbatasan waktu, koordinasi, dan desain manajerial program. Penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi manajemen PPL menuju model kepemimpinan pendidikan yang membebaskan, yang menempatkan pengalaman, makna, dan relasi etis sebagai inti pengelolaan PPG. Implikasi penelitian ini relevan bagi pengelola PPG dalam merancang sistem pendampingan dan kolaborasi yang lebih humanistik dan partisipatif.

Kata Kunci: kepemimpinan pendidikan; kepemimpinan membebaskan; PPL; PPG; kolaborasi

**Abstract**

*The study is motivated by the tendency for the Field Experience Practice (PPL) implementation to remain administratively and transactionally oriented, thereby overlooking dimensions of experience, meaning, and participatory leadership of three key Teacher Professional Education (PPG) program actors, i.e. student teachers, field supervisors, and mentor teachers. Employing a qualitative approach with an existential-phenomenological design, data were collected through in-depth interviews and document analysis at a Teacher Education Institution (LPTK) that administers the PPG program. Thematic analysis was conducted to uncover the meaning of participatory experiences and the authenticity of the actors' engagement. Findings reveal that while all three categories of PPG actors demonstrate strong professional commitment, optimal reflective and dialogic collaboration has not yet been established due to constraints regarding time, coordination, and the program's managerial design. This research underscores the importance of reorienting PPL management toward an emancipatory educational leadership model that places experience,*



*meaning, and ethical relationships at the core of PPG administration. The study's implications are relevant for PPG administrators in designing more humanistic and participatory mentoring and collaboration systems.*

*Keywords: educational leadership; liberating leadership; PPL; PPG; collaboration*

## A. PENDAHULUAN

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi Calon Guru, sebagai gerbang utama pencetakan guru masa depan, bukan lagi sekadar program sertifikasi, melainkan sebuah ruang inkubasi kritis dengan tiga aktor kunci, yaitu dosen, guru pamong (GP), dan mahasiswa PPG Calon Guru. Sebagaimana halnya tertuang dalam Permendikbud Riset dan Teknologi Nomor 19 Tahun 2024 tentang Pendidikan Profesi Guru (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Tentang Pendidikan Profesi Guru, 2024), Perdirjen GTK Nomor Manual.441/B/HK.03.01/2024 tentang Pedoman Pelaksanaan PPG (Perdirjen-GTK-Tentang-Pedoman-Penyelenggaraan-PPG, 2024) dan Perdirjen GTKPG Nomor 3 Tahun 2025 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (Peraturan Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, Dan Pendidikan Guru Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru, 2025), ketiga aktor utama tersebut bertemu dalam sebuah matra kolaborasi yang diharapkan bersifat transformatif, khususnya dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah yang merupakan roh dari program PPG itu sendiri.

Keberhasilan pelaksanaan dan implementasi kurikulum dalam program PPG, termasuk mata kuliah PPL di sekolah, menuntut tata kelola yang baik di mana otonomi, refleksi kritis, dan kepemimpinan pembelajaran dari setiap guru pamong, dosen; dan berakar kuat pada pengalaman kolaborasi yang mereka jalani selama program PPG bersama mahasiswa. Idealnya, kolaborasi ini harus menjadi sebuah komunitas pembelajaran yang profesional autentik, di mana terjadi pertukaran *tacit knowledge* dari GP, *theoretical framework* dari dosen, dan semangat inovatif dari mahasiswa. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya pergeseran fungsi kolaborasi dari yang seharusnya transformative yang membawa perubahan dan pengembangan menjadi sekadar transaksional (Hammond & Hammond, 2017). Partisipasi GP di dalam PPL PPG, sebagai contohnya, seringkali direduksi menjadi penandatanganan lembar kehadiran dan pemberian nilai formal. Kekayaan pengetahuan dan pengalaman praktis yang mereka miliki dan dibutuhkan selama mendampingi mahasiswa di program PPL diabaikan. Demikian pula, dosen acap kali terperangkap dalam peran pengawas evaluatif yang melaksanakan tugas sekedar untuk memastikan bahwa semua berjalan baik dan lancar, padahal kontribusi konsep-konsep teoritis yang dimiliki menjadi hal yang diperlukan tidak hanya oleh mahasiswa, tetapi juga oleh GP. Di sisi lain, mahasiswa punya kecenderungan untuk bersikap pasif-resisten, yang hanya mengikuti arahan demi nilai bagus dan kelulusan. Praktik pengalaman lapangan terkadang dilakukan sebatas diinstruksikan saja, meski tidak sesuai dengan pemahaman dan harapan. Tindak akademik (termasuk non-akademik) dilaksanakan bukan karena pilihan bebas untuk mengukur sejauh mana mereka menguasai kompetensi pedagogis dan menyuarakan pendapat akan ketidakaturan (Nazira et al., 2024). Pergulatan eksistensial ini, di mana kehadiran para aktor didefinisikan oleh *peran* birokrasi ketimbang *esensi*

profesionalisme, menegaskan bahwa ada dimensi yang hilang, yaitu dimensi makna, pengalaman hidup, dan hakikat keberadaan. Jika partisipasi mereka dalam PPL PPG hanyalah pemenuhan tugas, maka para guru lulusan PPG akan membawa bibit-bibit keterasingan ini ke dalam kelas mereka sendiri, gagal menjadi pemimpin dan gagal menjadi partisipan pembelajaran yang autentik dan membebaskan (Rohmah, 2019). Oleh karena itu, penelitian didasarkan atas keyakinan bahwa kualitas guru masa depan sangat ditentukan oleh kualitas makna yang dirasakan dalam setiap interaksi partisipatif. Perubahan harus dilakukan dari sekadar mengukur *apa yang dilakukan* menuju pemahaman *bagaimana rasanya menjadi* partisipan dalam triad kolaborasi ini.

Penelitian terdahulu yang mengkaji pelaksanaan PPL dan kolaborasi dalam pendidikan guru, terutama dari perspektif efektivitas program, pencapaian kompetensi, dan kepatuhan terhadap standar pelaksanaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan partisipasi aktor pendidikan sebagai variabel fungsional yang diukur melalui indikator administratif dan kinerja formal (Fernandez, 2024). Kajian yang secara mendalam mengeksplorasi pengalaman subjektif, makna partisipasi, serta pola kepemimpinan pendidikan yang memungkinkan keterlibatan autentik tiga aktor kunci dalam manajemen PPG masih relatif terbatas. Studi-studi ini, menurut Goulet et.al. (1997) pada umumnya menghasilkan rekomendasi tentang *bagaimana* mengelola kolaborasi agar efisien, tetapi tidak menjawab *mengapa* kolaborasi itu terasa hampa atau memaksa.

Merujuk pada situasi di atas, perlu dilakukan kajian-kajian mendalam untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkrit, utuh dan akurat mengenai pengalaman dan partisipasi aktif mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing dalam manajemen pelaksanaan PPL PPG. Kajian tersebut tidak lagi bertumpu pada indikator administratif melainkan dilaksanakan dalam kerangka pendekatan fenomenologis–eksistensial, yang jarang digunakan untuk membaca dinamika kepemimpinan dan kolaborasi dalam konteks PPG di Indonesia. Dengan demikian hasilnya diharapkan mampu menawarkan perspektif kepemimpinan pendidikan yang membebaskan sebagai kerangka analitis untuk memahami dan merekonstruksi praktik kolaborasi ketiga aktor dalam PPL secara lebih humanistik dan transformatif. Dengan menerapkan nilai fenomenologis-eksistensial, pertanyaan yang diajukan tidak hanya tentang: "Apakah kolaborasi ini efektif?" melainkan, "Apa makna pengalaman GP/dosen/mahasiswa saat berpartisipasi atau melaksanakan tanggung jawab-tanggung jawab yang melekat pada perannya masing-masing?" dan "Apakah partisipasi ini dilakukan secara autentik atau non-otentik?". Atas dasar argumen di atas penelitian ini menetapkan tiga tujuan utama yang saling berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan gambaran riil tentang bentuk pengalaman hidup partisipasi dosen, guru among, dan mahasiswa PPG calon guru dalam pelaksanaan PPL PPG; (2) penelitian ini mengidentifikasi esensi makna yang dirasakan di balik tindakan-tindakan formal yang selama ini dilakukan dan melihat apakah bentuk partisipasi yang dilakukan oleh ketiga aktor bersifat otentik atau non-otentik. Otentisitas dalam studi ini didasarkan pada pilihan bebas, tanggung jawab, dan panggilan moral, sedangkan ketidak-otentikan/ non-otentik didasarkan pada paksaan peran, kepatuhan, dan keterasingan dari diri sendiri; (3) menggali ‘suara’ dari ketiga aktor mengenai bentuk dan cara agar ketiga aktor utama PPG dapat menjalankan tugas kolaboratifnya yang tidak hanya efisien, tetapi juga etis dan membebaskan.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini mengenalkan dan menggunakan pendekatan fenomenologis-eksistensial, yaitu cara pandang yang masih jarang dipakai dalam penelitian pendidikan guru di Indonesia. Pendekatan ini menggeser pembahasan tentang partisipasi, yang biasanya hanya dilihat dari sisi fungsi dan efektivitas, menjadi pembahasan tentang makna keberadaan dan kemanusiaan. Dengan cara ini, teori kepemimpinan pendidikan akan semakin kaya dengan sudut pandang yang lebih humanistik dan mendalam. Kontribusi secara praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai praktik nyata kolaborasi tiga aktor penting dalam pelaksanaan program PPG, khususnya pelaksanaan PPL di sekolah mitra LPTK. Praktik nyata ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan tugas dan kewajiban yang pelaksanaannya memerlukan kolaborasi yang solid antara ketiganya, namun juga menggali kebermaknaan dalam pemenuhan kewajiban yang diemban yang pada akhirnya berkontribusi secara efektif pada manajemen pelaksanaan program PPG secara keseluruhan.

Untuk menjawab pertanyaan mengenai makna dan otentisitas partisipasi, penelitian ini bersandar pada dua pilar filosofis yang saling terkait: fenomenologi dan eksistensialisme. Fenomenologi, yang berakar pada karya Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger (Pandini & Yanto, 2023), (Sudarman, 2014), mengajarkan kita untuk mengesampingkan asumsi duniawi (*epoche*) dan kembali kepada *benda-benda itu sendiri*—dalam konteks ini, kembali kepada *esensi* pengalaman partisipasi sesuai konsep dari Heidegger di tahun 1962. Partisipasi harus dipahami sebagai fenomena yang sehari-hari yang dialami oleh para aktor. Kehidupan seorang guru pamong, misalnya, dipenuhi dengan konteks praktis dan rutinitas sekolah, seperti mendampingi mahasiswa dalam semua tahapan PPL, mulai dari orientasi hingga penarikan mahasiswa, memberikan panduan dalam penyiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran; melakukan penilaian terhadap hasil kinerja mahasiswa, berkoordinasi dengan DPL dalam melaksanakan pendampingan; sedangkan kehidupan seorang mahasiswa dipenuhi dengan teori dan pengetahuan yang harus dikuasai, kecemasan akan kinerja PPL dan pemenuhan tugas, dan kerentanan akan penilaian, memenuhi kehadiran, mengikuti proses mentoring secara aktif baik bersama DPL maupun GP. Sama halnya dengan mahasiswa dan GP, DPL juga memiliki tanggung jawab akan tugas-tugas yang harus dipikulnya, seperti: membantu memecahkan masalah akademik dan non akademik yang dihadapi mahasiswa terkait pelaksanaan PPL di sekolah.

Dari aliran fenomenologi, kita berusaha menggali bagaimana esensi partisipasi ini bermanifestasi dan dirasakan. Sebaliknya eksistensialisme berfokus pada pilihan dan otentisitas keberadaan. Eksistensialisme menawarkan dasar filosofis yang kuat untuk memahami kepemimpinan pendidikan sebagai proses humanistik yang berfokus pada keautentikan, kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna. Berakar pada pemikiran Sartre (*Jean-Paul Sartre*, 2022) dan Heidegger (Pandini & Yanto, 2023), eksistensialisme menegaskan bahwa manusia adalah subjek bebas yang membentuk dirinya melalui pilihan sadar. Dalam konteks pendidikan, perspektif ini memandang kepemimpinan bukan hanya kegiatan administratif, tetapi tindakan relasional yang membantu setiap individu tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kesadaran diri dan tujuan. Prinsip utama dalam kepemimpinan eksistensial adalah keautentikan, di mana pemimpin dituntut bertindak selaras dengan nilai yang diyakini dan menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi yang

memfasilitasi kolaborasi semua aktor yang terlibat. Di lingkungan pendidikan, keautentikan tercermin pada ketulusan dalam pengambilan keputusan dan kesiapan menerima umpan balik. Nilai penting lainnya adalah penghargaan terhadap kebebasan yang disertai tanggung jawab. Kebebasan dalam pandangan eksistensial selalu terkait dengan konsekuensi moral. Dalam kepemimpinan pendidikan, hal ini berarti memberi ruang bagi guru, siswa, dan staf untuk berinisiatif dan berkreasi, namun tetap dalam bingkai nilai bersama. Basnet et al., (2024) dan Gibbs (2010) menegaskan bahwa selain penerimaan terhadap ambiguitas dan ketidakpastian kepemimpinan eksistensial menempatkan etika sebagai tanggung jawab personal terhadap orang lain, sehingga bisa memperkuat solidaritas dan integritas dalam komunitas pendidikan.

Dikaitkan dengan konteks PPG, khususnya PPG prajabatan/calon guru dan kegiatan PPL kerangka eksistensial ini juga mendasari kolaborasi dan partisipasi dari mahasiswa, DPL dan GP. Menurut Sartre pergulatan sentral eksistensial adalah antara otentisitas dan ketidak-otentikan/ non-otentik. Partisipasi mereka tidak sah jika didasari oleh paksaan eksternal karena partisipasi harus merupakan perwujudan dari *dasein* di mana individu sadar akan kebebasan dan tanggung jawabnya. Sebaliknya, partisipasi autentik terjadi ketika DPL, GP, atau mahasiswa memilih tindakan mereka secara bebas dan memikul tanggung jawab penuh atasnya, bahkan jika itu berarti harus menyimpang dari pedoman atau harus mengambil risiko pedagogis. Contoh konkritnya: mahasiswa praktikan yang memilih metode pengajaran yang tidak lazim digunakan berdasarkan keyakinan reflektifnya akan metode tersebut, maka ia menjalankan partisipasi autentiknya karena ia menggunakan kebebasannya untuk membuat pilihan yang kemudian harus dipertanggung jawabkannya. Jika kemudian ia melarikan diri dari kebebasan dan tanggung jawab atas resiko pilihan yang berdampak negatif, maka partisipasinya menjadi non-otentik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang bersifat studi kasus di sebuah perguruan tinggi swasta penyelenggara PPG ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi-eksistensial. Metode ini dianggap cocok karena penelitian ini berusaha memahami makna yang dirasakan oleh para aktor utama yaitu dosen pembimbing lapangan, guru pamong, dan mahasiswa; dalam partisipasi mereka dalam program PPL PPG (Pandin & Yanto, 2023). Dengan pendekatan fenomenologis, dapat digali pengalaman hidup mereka, yang berfokus pada perspektif subjektif dan pengalaman personal. Fenomenologi membantu mengungkap bagaimana individu merasakan dan menginterpretasikan realitas mereka terkait dengan partisipasi dalam kolaborasi PPG, baik secara autentik maupun non-otentik (Stolz, 2023). Pendekatan eksistensial memberi landasan untuk menguji konsep kebebasan, tanggung jawab, dan makna dalam partisipasi para aktor (Fernandez, 2024). Dengan pendekatan ini dapat diketahui bagaimana mereka menjalani pilihan dan tanggung jawab mereka dalam konteks PPG dan melihat apakah mereka melakukannya secara autentik atau terpaksa, sesuai dengan filosofi Sartre dan Heidegger.

Dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi-eksistensial teknik yang dipilih untuk pengumpulan data analisis dalam konteks penelitian ini adalah wawancara mendalam; dan dokumentasi dan analisis konten. Dengan demikian keabsahan data dalam penelitian

kualitatif ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dari tiga pihak berbeda, yaitu mahasiswa, guru pamong dan mahasiswa. Sementara itu, triangulasi metode diterapkan dengan mencocokkan data hasil wawancara mendalam dengan dokumen tertulis mengenai hasil partisipatif di lapangan.

Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan data primer untuk memahami pengalaman pribadi, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh dosen, guru pamong, dan mahasiswa dalam partisipasi mereka dalam program PPG, khususnya dalam pelaksanaan PPL di sekolah (Widayatama, 2025). Wawancara ini dilakukan secara individual dengan setiap aktor utama, yaitu dosen (berjumlah 3 orang), guru pamong (berjumlah 3 orang), dan mahasiswa (berjumlah 4 orang). Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan mendalam, dirancang untuk menggali pengalaman eksistensial serta refleksi pribadi mereka terkait dengan kolaborasi dan partisipasi dalam program tersebut. Beberapa contoh pertanyaan yang akan diajukan meliputi: “Apa yang Anda rasakan ketika terlibat dalam kegiatan PPL?”, “Bagaimana Anda mendefinisikan partisipasi Anda dalam program ini?”, dan “Apa makna yang Anda temukan dalam peran Anda sebagai dosen/guru pamong/mahasiswa?”. Selain wawancara, Teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi dan analisis konten untuk mengidentifikasi bukti tertulis yang mendukung temuan yang diperoleh dari wawancara. Metode ini melibatkan analisis dokumen terkait dengan pelaksanaan PPL, yaitu *log book* kegiatan dan laporan akhir kegiatan PPL. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melihat bagaimana struktur dan kebijakan yang ada dapat mempengaruhi otentisitas partisipasi para aktor dalam program PPG. Dengan memeriksa dokumen-dokumen ini, penelitian ini dapat mengungkap apakah kebijakan yang diterapkan lebih mendukung partisipasi yang terpaksa atau lebih mendorong kolaborasi yang autentik dan reflektif.

Proses analisis data dalam pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi-eksistensial ini menerapkan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang berulang dalam data dari transkrip dan dokumen di lapangan yang relevan. Langkah-langkahnya dimulai dengan transkrip hasil wawancara dan pengumpulan dokumen yang relevan. Setelah itu, peneliti membaca data secara menyeluruh untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh para partisipan. Langkah selanjutnya adalah melakukan koding data, di mana informasi yang terkumpul dipetakan menjadi kategori-kategori yang mencerminkan tema atau isu utama yang muncul dari pengalaman mereka. Tema-tema ini kemudian dikelompokkan dan dianalisis lebih dalam untuk menemukan esensi dari pengalaman partisipasi yang otentik atau non-otentik. Analisis tematik dilakukan dengan menghubungkan temuan dengan teori fenomenologi dan eksistensial untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Terakhir, peneliti memverifikasi temuan dengan membandingkan data wawancara, dokumen, dan interpretasi yang dihasilkan, guna memastikan validitas dan keakuratan hasil analisis. Proses ini bertujuan untuk menggali makna subjektif dan pengalaman hidup partisipan dalam konteks pendidikan (Fernandez, 2024).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga aktor penting PPL PPG telah melakukan sebagian besar peran partisipasi kolaboratif dan pemenuhan tanggung jawabnya masing-masing. Tidak berhenti pada upaya memegang teguh komitmen dalam peran administratifnya masing-masing, ketiganya juga memperlihatkan kemampuan dalam memaknai pelaksanaan tugas-tugasnya sebagai sesuatu yang positif dan bermakna bagi kehidupan profesional mereka melalui refleksi mendalam yang merupakan ciri khas dari pendekatan fenomenologi-eksistensial.

Hasil lain dari analisis juga menunjukkan adanya tindak-tanduk otentisitas yang diwujudkan dalam penentuan pilihan bebas atas tugas yang dibebankan, pelaksanaan tanggung jawab yang melekat pada perannya, dan kesadaran panggilan moral. Ini dibuktikan dengan bagaimana ketiganya memaknai tugas mereka sebagai hal yang memiliki nilai kontributif dan positif bagi pengembangan profesionalnya, Namun demikian dalam beberapa aspek tertentu ketidak-otentikan yang didasarkan pada paksaan peran, kepatuhan, dan keterasingan dari diri sendiri dirasakan pula oleh ketiganya. Hal ini dicontohkan dengan bagaimana para mahasiswa merasa tugas-tugas yang harus diselesaikan dan diunggah dalam *Learning Management System (LMS)* sebagai beban karena jumlahnya dianggap terlalu banyak dan tidak berimbang dengan waktu dan energi yang mereka miliki. Situasi lain yang menggambarkan ketidak otentikan ditemukan saat mahasiswa menerima tugas di luar deskripsi tugas yang mereka pahami sebagai tugas utama mahasiswa PPG dalam kegiatan PPL dari guru pamong. Meskipun mereka patuh menunaikan penugasan ‘ekstra’ tersebut, tetapi mereka menjalankannya dengan keterpaksaan. Analisis data untuk menggali pelaksanaan tugas kolaboratif ketiga peran dengan melihat pada efisiensi, nilai etis dan kebebasan menunjukkan belum optimalnya fungsi kolaboratif mahasiswa, guru pamong dan dosen pembimbing. Meskipun ketiganya menyadari bahwa untuk mewujudkan penyelenggaraan PPL PPG yang sukses kerja sama ketiganya menjadi syarat mutlak.

Untuk menjawab pertanyaan terkait para aktor yang menjadi objek dari penelitian ini beserta maknanya bagi mereka serta otentisitas partisipasinya secara lebih komprehensif bagian selanjutnya menyajikan pembahasan setiap peran atau aktor, dimulai dari mahasiswa dan dilanjutkan dengan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong. Sedangkan untuk melihat kolaborasi ketiganya, pembahasan disajikan menyatu untuk tiga peran tersebut.

#### **Pemaknaan Peran dan Otentisitas Partisipasi**

Dalam perjalanan pelaksanaan PPL di sekolah, mahasiswa PPG tidak sekadar menjalankan tugas administratif atau memenuhi kewajiban. Mereka sebenarnya tengah menjalani sebuah pengalaman, yaitu sebuah eksistensi, yaitu bagaimana menjadi “guru profesional di masa yang akan datang”, dengan semua kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran diri yang menyertainya (Nuha & Maemonah, 2024; Nazira et al., 2024; Rohmah, 2019; Sholihah et al., 2023). Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar

mahasiswa menyatakan bahwa mereka selalu hadir, menyelesaikan tugas tepat waktu, berkomunikasi dengan baik, dan menjalankan peran profesional. Sementara untuk beberapa aktivitas yang lebih bersifat kolaboratif, seperti mentoring aktif, asistensi pembelajaran, dan refleksi pembelajaran, sebagian mahasiswa mengaku sering melakukannya dalam keseharian PPL. Hasil temuan ini cukup menarik karena mahasiswa secara konsisten dan seragam melakukan semua tanggung jawabnya untuk sebagian besar aspek administratif dan personal. Akan tetapi, aspek terkait kolaborasi dan pedagogis menunjukkan sedikit variasi. Penemuan ini cukup penting karena, dari sudut pandang filosofi eksistensial dan didukung oleh kerangka fenomenologi, hal itu sejalan dengan konsep dasar Heidegger dan Sartre, yang mana hal tersebut mencerminkan bahwa setiap mahasiswa mengalami PPL secara unik, membentuk arti, dan menghidupi proses menjadi guru. Setiap mahasiswa memiliki “*lifeworld*” (dunia kehidupan) sendiri, yaitu bagaimana mereka merasakan, menafsirkan, dan memberi makna pada pengalaman di sekolah mitra saat PPL seperti.

Menilik kembali nilai eksistensialisme ditegaskan bahwa manusia tidak datang ke dunia dengan “esensi” yang sudah benar-benar ditetapkan; sebaliknya, manusia ada dulu (*existence precedes essence*), kemudian melalui tindakan, pilihan, dan pengalaman, ia membentuk makna kehidupan dan jati dirinya (Basnet et al., 2024) (Nazira et al., 2024). Dalam konteks PPL PPG, ini berarti bahwa mahasiswa bukan sekadar “pelaksana tugas” yang memenuhi persyaratan formal. Mereka adalah subjek yang berupaya menjadi “guru sejati” yang mencoba menemukan jati diri profesional melalui pengalaman nyata di kelas, interaksi dengan guru pamong, dan refleksi atas tindakan mengajar. Tingginya kepatuhan administratif (kehadiran, pemenuhan tugas di LMS, membangun komunikasi, profesionalitas) dapat dilihat sebagai wujud tanggung jawab eksistensial mahasiswa, yang menunjukkan bahwa mereka sadar akan komitmen mereka dalam proses menjadi guru. Ini juga didukung dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam mengenai makna keterlibat dalam kegiatan PPL (lihat contoh respon responden mahasiswa/rm di bawah). Dari aktivitas refleksi diri yang selalu dilakukan oleh para mahasiswa dapat dimaknai sebagai wujud dari kesadaran eksistensial. Mereka secara sadar merenungkan pengalamannya, menyadari arti dan dampaknya bagi tumbuhnya identitas mereka sebagai pendidik. Ini dapat dilihat dari pernyataan responden mahasiswa 1, 2 dan 4, yang menyatakan bahwa PPL penting bagi pengembangan profesional mereka sebagai calon guru karena memberikan pengalaman nyata sebagai guru, menambah wawasan tentang dunia Pendidikan dan pengajaran, dan menjadi saran mempersiapkan diri sebagai guru yang profesional. Hal ini mendukung pendapat Sudarman, (2014) bahwa dalam nilai-nilai fenomenologi yang proses belajar selama mengajar di program PPL bukan semata tindakan teknis, tetapi pengalaman bermakna yang melibatkan kesadaran, refleksi, tanggung jawab, hubungan dengan siswa, guru pamong, dan lingkungan sekolah.

Berkaitan dengan otentisitas, responden mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan otentisitasnya dengan komitmen mereka dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa yang meskipun dirasa berat, tapi tetap dilakukan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, para responden telah menunjukkan otentisitasnya dalam menjalankan tugasnya. Temuan ini sejalan dengan yang diutarakan Gibbs (2010) bahwa otentisitas dalam eksistensialisme ditemukan di keadaan seseorang yang tindakannya sejalan dengan keyakinan dan keinginan batinnya, tanpa

terpengaruh tekanan eksternal. Otentisitas menyangkut tanggung jawab penuh atas pilihan hidup dan menjadi diri sendiri, meskipun untuk memenuhi tanggung jawab tersebut bukan hal yang mudah dan menantang. Responden menyatakan tugas-tugas sebagai mahasiswa dalam program PPL PPG terasa berat karena saya harus membagi waktu antara tanggung jawab profesional di sekolah, persiapan pengajaran atau layanan, serta kewajiban akademik seperti pengerjaan tugas di luar kegiatan PPG. Namun, meskipun terasa berat, mereka menyadari bahwa beban tersebut memberikan manfaat besar. Proses ini mereka ubah menjadi dorongan untuk lebih disiplin, terstruktur, terlatih dalam mengelola waktu dan mau berkolaborasi dengan rekan lain dalam pemenuhan tugas.

Data yang diperoleh untuk aktor penting ke-2 dalam PPL PPG, yaitu dosen pembimbing lapangan (DPL), menunjukkan bahwa DPL juga memiliki tingkat komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas pendampingan terhadap mahasiswa PPG selama pelaksanaan PPL. Mayoritas dosen menyatakan selalu melakukan pendampingan menyeluruh mulai dari orientasi, observasi pembelajaran, hingga memberikan penguatan kompetensi dan bimbingan penyusunan perangkat pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa dosen memaknai perannya bukan sekadar sebagai pengawas administratif, tetapi sebagai figur pendamping yang berusaha hadir secara konsisten di setiap fase perkembangan mahasiswa. Dari wawancara mendalam dengan para aktor ke-2 ini diketahui bahwa para partisipan memaknai tugas mereka sebagai hal yang positif. Dengan hadir secara penuh dalam proses PPL, dosen sesungguhnya sedang “menghayati” perannya sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing proses “menjadi” guru pada diri mahasiswa. Para responden menyatakan bahwa dengan peran yang disandangnya mereka dimampukan untuk melihat lebih dekat situasi real yang dihadapi oleh para mahasiswa PPL dan guru bidang studi di sekolah, mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi langsung dalam mencetak calon guru yang profesional, beretika, dan memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang kompetensi mahasiswa dalam proses PPL. Di sisi lain, mahasiswa PPG sendiri sebenarnya berada dalam fase eksistensial yang penting, di mana melalui pengalaman nyata di sekolah mereka mulai menemukan identitas profesionalnya (Nazira et al., 2024) (Rohmah, 2019). Dukungan dosen yang konsisten memungkinkan mahasiswa menjalani proses ini secara lebih otentik, penuh kesadaran, dan tidak sekadar mematuhi prosedur formal.

Pada aspek otentisitas terlihat bahwa terlepas dari ‘beban’ tugas yang dipikul oleh para dosen dalam pelaksanaan pendampingan kepada mahasiswa yang dianggapnya tidak mudah dan menantang, mereka tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan baik. Responden saat wawancara mendalam menyatakan bahwa tugas membimbing PPL menyita waktu, energi besar, dan perhatian besar di dalam pekerjaan mereka. Namun, mereka memandangnya sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tanggung jawab profesional dan kontribusi terhadap pendidikan di Indonesia yang memberikan kepuasan tersendiri. Dari perspektif eksistensialisme, komitmen dosen dalam pendampingan dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab eksistensial atas peran yang ia pilih dan jalani. Eksistensialisme menekankan bahwa manusia tidak hanya menjalankan fungsi, tetapi membangun makna melalui tindakan yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab (Gibbs, 2010) (Sudarman, 2014) (Sholihah et al., 2023). Dari perspektif fenomenologi, PPL dapat dipahami sebagai rangkaian

pengalaman hidup dosen memaknai pendampingan dalam praktik pembelajaran. Fenomenologi mengarahkan kita untuk memahami bagaimana pendampingan, konsultasi, observasi, dan refleksi itu dirasakan oleh para pelaku, bukan hanya dinilai melalui angka-angka .

Data yang telah dianalisis terkait peran para GP menunjukkan bahwa mereka yang terlibat dalam program PPL PPG memiliki komitmen sama dengan dua aktor yang lain dalam mendampingi mahasiswa selama kegiatan praktik di sekolah. Para GP ini berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya. Pada sebagian besar indikator tugas, seperti pendampingan keseluruhan proses PPL, pemberian penguatan kompetensi, membantu memecahkan masalah mahasiswa, memberi teladan profesional, dan melakukan penilaian PPL, para responden menyatakan memenuhi kewajibannya secara penuh. Hal ini menggambarkan bahwa mereka menjalankan peran secara konsisten dan bertanggung jawab. Dari sudut pandang eksistensialisme, seperti yang diutarakan oleh Basnet et al., (2024) dan Hajiannor (2015), yang memandang bahwa manusia menjadi autentik ketika ia mengambil tanggung jawab dan menjalankan peran yang dipilihnya dengan kesadaran penuh. Mereka tidak sekadar memenuhi tuntutan administratif PPL, tetapi benar-benar hadir dalam mendampingi mahasiswa. Pemenuhan tanggung jawab akan tanggung jawab pendampingan, penguatan kompetensi, dan keteladanan menegaskan bahwa mereka menyadari peran mereka sebagai figur profesional yang bertanggung jawab terhadap kualitas calon guru. Dalam kerangka eksistensialisme, tindakan ini merupakan bentuk aktualisasi diri. Dari sudut pandang fenomenologi yang mengajak kita memahami bagaimana peran guru pamong dialami secara subyektif, data wawancara menunjukkan bahwa bagi GP PPL bukan sekadar rangkaian tugas teknis, tetapi serangkaian *lived experiences* yang memberi makna bagi guru pamong GIBBS. Guru pamong menyatakan bahwa menjadi pamong memberi mereka “kompetensi baru” dan menambah wawasan. Artinya, pengalaman PPL bukan hanya transformasi bagi mahasiswa, tetapi juga bagi pamong itu sendiri. Pengalaman ini bersifat timbal balik: guru pamong membantu mahasiswa, namun mereka juga belajar dari situasi dan dinamika PPL.

Selain bahwa guru pamong memaknai peran mereka sebagai hal yang bermanfaat bagi pengembangan diri mereka sendiri dan pihak lain (mahasiswa dan bidang ilmu yang ditekuni), mereka menerima tugas ini bukan sebagai beban atau hal yang menyulitkan, terlepas dari banyaknya tugas yang harus dipenuhi. Pernyataan yang diberikan para responden menunjukkan bahwa mereka menjalankan tugas bukan karena keterpaksaan struktural, tetapi sebagai bentuk kebebasan yang dipilih dan diterima sebagai bagian dari jati diri profesional mereka atau dengan kata lain mereka menghayati kebebasan sebagai pilihan profesional. Selain fakta bahwa guru pamong tidak memandang tugas-tugas yang banyak sebagai beban bagi mereka, otentisitas juga tercermin ketika mereka berusaha memberi teladan, membangun komunikasi positif, serta memecahkan masalah mahasiswa. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi sebagai pendidik yang berupaya membangun hubungan manusiawi dengan mahasiswa. Seperti pemikiran Nuha & Maemonah, (2024) ini sejalan dengan pandangan eksistensialis bahwa pendidikan adalah pertemuan autentik antar pribadi, yaitu antara yang sudah “menjadi” (guru) dan yang sedang “menjadi” (calon guru).

### **Kolaborasi Tiga Aktor dan Balikannya**

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di program PPG melibatkan 3 aktor yang memiliki peran yang berpengaruh terhadap kesuksesan pelaksanaan PPL PPG itu sendiri. Kolaborasi yang efektif memerlukan kesadaran mendalam akan kebebasan pribadi dan kemampuan untuk terlibat secara mendalam dalam pengalaman bersama orang lain. Dari respon ketiga aktor dalam wawancara ditemukan data diketahui bahwa untuk aspek kolaboratif, seperti komunikasi dengan DPL, observasi pembelajaran, dan refleksi bersama diperoleh jawaban belum terlaksana secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara rutin namun masih menghadapi beberapa kendala operasional. Dari hasil penggalian informasi beberapa faktor seperti waktu, sinkronisasi jadwal, dan intensitas pertemuan yang kurang rutin menjadi faktor penyebab. Hal ini tentunya tidak sejalan dengan nilai-nilai fenomenologi-eksistensial. Kolaborasi, sesuai pandangan keduanya seperti yang dinyatakan oleh Sudarman, (2014) dan Goulet et al. (1997). menjadi ‘kunci penting’ dalam memberikan makna bagi kegiatan PPL itu sendiri karena dalam kolaborasi dilihat sebagai pertemuan otentik antara subjek-subjek bebas yang, melalui interaksi intersubjektif dalam "dunia hidup" mereka, secara bertanggung jawab menciptakan makna dan realitas bersama.

Terlepas dari praktik di lapangan yang menunjukkan bahwa kolaborasi belum dapat terlaksana sebagaimana diharapkan, triad aktor memaknai kolaborasi mereka yang ‘terbatas’ tersebut sebagai hal positif. Mahasiswa, guru pamong dan dosen menyatakan bahwa dari interaksi yang terbentuk, mereka dapat belajar banyak hal satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mereka tidak individualistik, tetapi dialogis. Dalam fenomenologi, kualitas hubungan ini menjadi pusat pengalaman belajar yang bermakna. Dan hal ini sejalan dengan pendapat dari Stolz (2023).

Sebagaimana nilai fenomenologi yang memberikan ruang untuk belajar bersama dan berkembang, penelitian ini mencoba mendengarkan suara dari ketiga aktor terkait langkah dan upaya perbaikan, khususnya peningkatan kolaborasi ketiganya. Beberapa masukan yang didapatkan lebih menggarisbawahi hal-hal seperti, komunikasi antar aktor, kerjasama, dan pedoman yang dapat memandu pelaksanaan tugas dan kolaborasi. Masukan-masukan yang sifatnya original, baik dari mahasiswa maupun dari guru pamong dan dosen pembimbing sangat diperlukan dalam upaya perbaikan manajemen dan tata laksana program PPG, termasuk juga program PPL di sekolah. Pemberian masukan semacam ini merupakan bentuk komunikasi yang sangat diperlukan dalam manajemen. Seperti halnya yang diungkapkan Kamara et al. (2024) bahwa komunikasi 2 arah dalam sebuah manajemen mendorong ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh sebuah organisasi dan dapat menjadi sumber perbaikan dan pengembangan di masa yang akan datang.

### **Implikasi untuk Manajemen PPL dan Program PPG**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Program Pengalaman Lapangan (PPL) bukanlah sekadar fase pemenuhan tugas akademik dalam kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG), terutama program PPG bagi calon guru. PPL diperlihatkan menjadi ruang hidup yang membentuk identitas guru bagi para calon guru secara eksistensial dan fenomenologis.

Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman mengajar, tetapi secara bertahap memasuki proses menjadi-*becoming*-yang mengubah cara mereka memandang diri, murid, dan makna profesi guru itu sendiri. Terlihat PPL memiliki makna yang mendalam tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi dua aktor kunci lain, yaitu dosen dan guru pamong. Ketiga peran ini terlibat dalam interaksi yang saling membentuk. Oleh karena itu, manajemen PPG perlu bergeser dari pendekatan administratif menuju kepemimpinan yang menekankan pemberdayaan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama. Dari hasil penelitian ini Nampak pula adanya kebutuhan untuk reorientasi manajerial PPL, dengan fokus pada peningkatan kualitas kolaborasi, komunikasi, dan refleksi yang lebih bermakna. Oleh karena itu, manajemen program PPG perlu mengadopsi pendekatan berbasis pengalaman yang melibatkan partisipasi autentik setiap aktor. Penelitian ini menawarkan implikasi praktis yang dapat diterapkan untuk memperbaiki pengelolaan PPL agar lebih manusiawi dan transformatif.

PPL harus dipahami sebagai proses pembentukan identitas profesional guru yang autentik. Mahasiswa bukan sebagai pelaksana tugas administratif yang mengejar kelulusan atau penyelesaian portofolio dan tugas-tugas di LMS. Sebaliknya, PPL pada hakekatnya menjadi ruang eksplorasi pedagogis, di mana mahasiswa dapat bereksperimen, membuat keputusan, merefleksikan pengalaman, dan menemukan gaya mengajar mereka sendiri. Identitas guru tidak terbentuk hanya dari instruksi teknis semata, tetapi dari pengalaman nyata yang ditafsirkan secara mendalam melalui peristiwa seperti: keberhasilan, kegagalan, interaksi dengan siswa, serta keterlibatan dalam dinamika sekolah. Untuk mewujudkan ini, institusi perlu menyediakan ruang refleksi terstruktur, dialog terbuka, dan fleksibilitas dalam pendekatan pedagogis. Mahasiswa harus merasa aman untuk mencoba hal baru, mengakui kesalahan, dan belajar darinya. Pendekatan ini menjadikan mereka bukan sekadar "mengajar", melainkan benar-benar menjadi guru melalui internalisasi makna dan pertumbuhan kesadaran profesional.

Hal penting lainnya terkait pendidikan yang membebaskan, landasan eksistensial menempatkan pendidikan sebagai praktik yang mendukung individu menemukan jati diri, membangun kapasitas berpikir otonom, memberikan lebih banyak ruang berkembang, dan mengambil tanggung jawab moral atas tindakan mereka seperti halnya yang dikemukakan Basnet et al., (2024); Nazira et al., (2024) dan Rohmah (2019). Untuk PPG, ini berarti pembekalan harus melampaui teknik mengajar, yaitu mencakup pendidikan etika profesional, literasi reflektif, dan kemampuan mengelola kompleksitas relasi sosial di sekolah. Program harus memfasilitasi pengalaman yang memungkinkan mahasiswa merespon konteks nyata dengan kepekaan humanistik dan kreativitas pedagogis.

Implikasi praktis dalam manajemen yang dapat diterapkan di lapangan lainnya terkait: digitalisasi dalam pengelolaan program PPL, peningkatan intensitas kolaborasi antar aktor, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam upaya pengelolaan program, program studi PPG perlu mengadopsi digitalisasi dalam pengelolaan PPL agar proses komunikasi antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan guru pamong menjadi lebih efisien dan transparan. Dengan menggunakan platform berbasis digital, pengelola PPG dapat mempermudah monitoring real-time aktivitas mahasiswa, serta menyediakan penyimpanan portofolio yang terstruktur. Hal ini juga memungkinkan evaluasi berkala dan feedback langsung bagi mahasiswa dan dosen

pembimbing tanpa bergantung pada format tradisional yang terkadang memakan waktu. Sistem digital ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi yang lebih intens antara aktor yang terlibat dalam PPL (Sari et al., 2025)

Untuk mengatasi permasalahan kualitas kolaborasi yang sering kali tidak optimal, terutama pada aspek komunikasi dan refleksi Bersama perlu bagi manajemen PPG untuk merancang sistem yang memungkinkan pertemuan dan diskusi berkala antara ketiga aktor. Mentoring yang terjadwal secara berkala akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi selama praktik dan mendapatkan bimbingan yang lebih mendalam dari dosen pembimbing dan guru pamong. Penjadwalan mentoring ini akan mengurangi kesenjangan komunikasi dan mendorong kolaborasi yang lebih reflektif serta meningkatkan kualitas pembelajaran di lapangan.

Evaluasi yang menjadi bagian dari pengelolaan program PPL seyogyanya tidak hanya terbatas pada penilaian administratif atau pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhitungkan proses refleksi diri mahasiswa sepanjang pelaksanaan PPL. Oleh karena itu, manajemen PPG perlu memastikan bahwa penilaian berbasis pengalaman dan refleksi profesional menjadi bagian integral dari proses evaluasi PPL. Penerapan rubrik evaluasi yang mengukur tidak hanya aspek teknis dan administratif, tetapi juga kompetensi reflektif dan sosial mahasiswa, akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai perkembangan profesional mereka. Feedback yang konstruktif baik yang diberikan oleh dosen, guru pamong maupun rekan sejawat selama proses PPL akan membantu mahasiswa untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan demikian semua aktor penting dalam PPL dapat memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, dengan tujuan akhir menciptakan calon guru yang memiliki kesadaran profesional yang tinggi.

### **Simpulan**

Berangkat dari hasil data dan analisis, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dapat dipahami sebagai ruang penting untuk membentuk kepemimpinan pendidikan yang membebaskan, bukan sekadar tahap memenuhi kewajiban akademik. PPL berfungsi sebagai ruang pertemuan dan kerja sama antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong, di mana mereka terlibat dalam pengalaman yang penuh makna, pilihan, serta tanggung jawab profesional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga aktor utama ini pada umumnya memiliki komitmen yang kuat: mahasiswa berusaha menunjukkan tanggung jawab pribadi dan profesional, dosen pembimbing memandang pendampingan sebagai bagian dari tugas etis dan akademis, sementara guru pamong merasakan perannya sebagai kontribusi langsung bagi pembentukan calon guru. Meski demikian, ruang untuk kolaborasi yang benar-benar reflektif dan dialogis masih belum terfasilitasi secara maksimal karena keterbatasan waktu, koordinasi, dan desain pelaksanaan, sehingga ada risiko hubungan kerja menjadi lebih bersifat transaksional bila tidak ditopang oleh kepemimpinan yang peka terhadap pengalaman dan makna keterlibatan setiap orang.

PPL dalam Program PPG merupakan arena strategis bagi pembentukan kepemimpinan pendidikan yang membebaskan apabila dikelola secara partisipatif dan reflektif. Ketiga aktor kunci menunjukkan komitmen profesional yang kuat, namun belum sepenuhnya difasilitasi

oleh desain manajerial yang mendukung kolaborasi dialogis dan pengalaman autentik. Oleh karena itu, manajemen PPG perlu bergeser dari pendekatan administratif menuju kepemimpinan yang menekankan pemberdayaan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama. Implikasi manajerial penelitian ini menekankan pentingnya perancangan sistem PPL yang menyediakan ruang refleksi terstruktur, komunikasi intensif antar aktor, serta pengakuan terhadap peran guru pamong dan dosen sebagai mitra kepemimpinan. Dukungan manajemen dalam penyediaan sistem digital, pengaturan kegiatan yang holistik dan terstruktur, termasuk evaluasi yang komprehensif, menjadi faktor pendukung yang menjamin kualitas pelaksanaan program PPG dan PPL secara menyeluruh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara PPG yang terlibat, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk seluruh konteks PPG di Indonesia. Keterbatasan kedua berkaitan dengan waktu, koordinasi, dan desain manajerial program PPL menyebabkan kolaborasi reflektif dan dialogis antara para aktor utama (mahasiswa, dosen pembimbing, dan guru pamong) belum terjalin secara optimal. Ketiga, data yang dikumpulkan bergantung pada wawancara mendalam yang bersifat subjektif, sehingga dapat dipengaruhi oleh persepsi pribadi para partisipan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, beberapa saran diharapkan dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya. Yang pertama, penelitian di masa mendatang hendaknya dapat memperluas ruang lingkupnya dengan melibatkan lebih banyak LPTK untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai manajemen pelaksanaan PPL. Selain itu, riset lebih lanjut bisa meneliti lebih mendalam mengenai desain program PPL yang lebih mendukung kolaborasi reflektif dan dialogis antara para aktor, serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kualitas partisipasi mereka. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan mixed-methods untuk menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif guna memperkuat validitas temuan.

## Daftar Pustaka

- Basnet, N., Luitel, S., & Tamang, S. (2024). Existentialism and Its Implications for Leadership: Examining the Existential Philosophical Perspective in Leadership Practices. *Journal of Business and Management Research*, 6(1–2), 44–59. <https://doi.org/10.3126/jbmr.v6i1-2.76521>
- Darling-hammond, L., & Darling-hammond, L. (2017). Teacher education around the world : What can we learn from international practice ? *European Journal of Teacher Education*, 9768, 1–19. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Fernandez, A. V. (2024). Existential Phenomenology and Qualitative Research. In A. K, A. M, & P. H (Eds.), *The Routledge Handbook of Contemporary Existentialism* (1st ed., pp. 24–35). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003247791-4>
- Gibbs, S. P. (2010). *Leadership and Existentialism: Building a Groundwork*.
- Goulet, L., Krentz, C., & Christiansen, H. (1997). *Collaboration in Education: The Phenomenon and Process of Working Together*. XLIX(4), 325–340.
- Hajiannor. (2015). *Eksistensialisme: Peranan dan rekonstruksinya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam*. 1–20.

- Jean-Paul Sartre. (2022). <https://www.britannica.com/biography/Jean-Paul-Sartre>
- Kamara, Y., Rahida, F. G., Kargbo, W., & Koroma, C. (2024). Application of Strategic Management in Educational Organizations. *Global Scientific and Academic Research Journal of Education and Literature*, 2(7), 1–1. <https://gsarpublishers.com/gsarjel-home-page/>
- Nuha, F. K., & Maemonah, M. (2024). Kontekstualisasi Filsafat Eksistensialisme terhadap Praktik Pendidikan di Era Digital. *Jural Yaozhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 10(1), 173. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17864>
- Nazira, A., Andriani, R., & Sari, H. P. (2024). Analisis Pengaruh Filsafat Eksistensialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 121–128.
- Nuha, F. K., & Maemonah, M. (2024). Kontekstualisasi Filsafat Eksistensialisme terhadap Praktik Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Yaqzan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 10(1), 173. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.17864>
- Pandin, M. G. R., & Yanto, E. S. (2023). The What and How of Existential Phenomenological Research. *Qualitative Report*, 28(3), 816–827. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6268>
- Peraturan Direktur Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, Dan Pendidikan Guru tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru, Pub. L. No. 3 Tahun 2025 (2025).
- Perdirjen-GTK-tentang-Pedoman-Penyelenggaraan-PPG, Pub. L. No. Manual.441/B/HK.03.01/2024, 1 (2024).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Pendidikan Profesi Guru, 1 (2024). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/287342/permendikbudriset-no-19-tahun-2024>
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *EDUGAMA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5(1), 86–100. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960>
- Sari, Z. N., Darmawan, A., Oktaviani, H. I., Yafie, E., & Pristiani, R. (2025). Implementasi Model Pengelolaan PPL PPG Prajabatan Berbasis Website di Universitas Negeri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 337–347. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7993>
- Sholihah, I. M., Muhammad, F., & Fauziati, E. (2023). Merdeka Belajar dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Pendidikan* 32(1), 11–18. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3238>
- Stolz, S. A. (2023). The practice of phenomenology in educational research. *Educational Philosophy and Theory*, 55(7), 822–834. <https://doi.org/10.1080/00131857.2022.2138745>
- Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial. *Jurnal Lintas Agama*, 9(2), 103–113.
- Widyatama, S. A. (2025). Analisis implementasi praktik pengalaman lapangan (PPL) dalam program PPG bagi calon guru PGSD di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 1-14